

Representasi Perempuan pada Novel Remaja Indonesia: Kajian pada Novel *Balada si Roy: Joe* dan Novel *Ruang Hampa Prada*

Dwi Wulandari¹, Sumarlam²

^{1,2} Program Studi S3 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: wulandaridwi76@gmail.com

Abstract: *This article is looking at how teenage women is represented in two teenlits, novel targeted for teenage readers, *Balada si Roy: Joe*, written by Gol A Gong (1980) and *Ruang Hampa Prada* written by Vevina Aisyahra, et.al (2018). The two novels which have a large distance of time elapse are chosen purposively to see whether the representation of teenage women has undergone some changes within this three decades. This study also takes a look further on whether the teenage women are represented within the social construction of standardized beauty and behaviour, which are centered on gender, female body, and sexuality.*

Keywords: *Representation, Ruang Hampa, Vevina Aisyahra, Gol A Gong*

Abstrak: Tulisan ini berusaha untuk mengkaji bagaimana perempuan muda/remaja digambarkan atau direpresentasikan oleh dua novel remaja, yaitu novel yang ditujukan untuk pembaca usia remaja, yaitu *Balada si Roy: Joe* yang ditulis oleh Gol A Gong (1980) dan *Ruang Hampa Prada* yang ditulis oleh Vevina Aisyahra dkk (2018). Dua novel dengan rentang waktu yang cukup jauh itu sengaja diambil untuk melihat apakah representasi perempuan mengalami perbedaan dalam rentang waktu tiga dekade. Kajian ini ingin melihat lebih jauh apakah perempuan muda/remaja pun sudah mulai digambarkan dalam sebuah konstruksi standarisasi kecantikan dan perilaku perempuan, yang terpusat pada gender, tubuh, dan seksualitas.

Kata kunci: representasi, perempuan remaja, novel remaja, standarisasi kecantikan

1. PENDAHULUAN

Masyarakat secara umum memiliki gambaran yang jelas mengenai perempuan dan laki laki, karena gambaran tersebut sudah terkonstruksi sebagai bagian dari interaksi sosial. Karena laki laki dan perempuan dianggap memiliki peran yang berbeda, maka penggambaran sifat dan perilakunya pun perlu dianggap berbeda. Pada beberapa budaya, perempuan dianggap sebagai kelompok yang berperilaku dengan lebih baik, memiliki kemampuan berbicara yang lebih santun dan menunjukkan asertifitas yang lebih rendah dibandingkan dengan laki laki (Holmes, 2013). Salah satu argumen yang ditunjukkan oleh Holmes (2013) adalah fakta bahwa perempuan adalah calon ibu yang diharapkan untuk bisa menjaga baik buruknya generasi berikutnya dan oleh karenanya diharapkan untuk berperilaku dan menggunakan bahasa yang baik.

Bagaimana perempuan digambarkan juga terlihat dalam karya sastra, termasuk novel. Novel, meskipun didalamnya memuat cerita fiksi, tetapi merupakan media yang digunakan penulis untuk menggambarkan peristiwa dan konsep ideologisnya terhadap kondisi relasi sosial masyarakat. Dengan demikian bagaimana perempuan digambarkan dalam novel bisa jadi merupakan gambaran perempuan dalam relasi sosial yang sesungguhnya. Beberapa penelitian sudah mengungkap bagaimana perempuan digambarkan dalam beberapa novel. Johnson, 2010; Machado, 2017; Dewi, 2011; dan Fuchs, 2014 secara khusus melihat bagaimana perempuan digambarkan dalam novel. Penelitian - penelitian mereka menunjukkan bahwa perempuan dalam novel terhubung secara jelas dengan fakta relasi sosial yang ada seperti misalnya yang

terkait dengan romantisme dan seksualitas mereka, budaya konsumtif mereka, maupun konstruksi identitas mereka. Johnson, 2010; dan Machado, 2017 menunjukkan bahwa novel remaja memuat sedemikian jelas gambaran perempuan remaja yang terkait dengan tren fashion yang menjadi bagian dari standar kecantikan dan perilaku. Sedangkan Dewi, 2011; dan Fuchs, 2014 menyoroti bagaimana identitas remaja perempuan terbangun berdasarkan sejarah hidup dan konsep ideologis yang mereka miliki.

Senada dengan yang diutarakan oleh Holmes, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang baik digambarkan sebagai sosok yang feminin dan memegang tinggi moralitas terutama dalam bahasa yang mereka gunakan (Zang & Kramarae, 2012); Wu, 1997, karena mereka dianggap sebagai bagian dari kelompok sosial masyarakat yang tidak memiliki kekuatan dan rapuh (Durham, 1999) dan oleh karenanya mereka perlu menunjukkan sifat yang 'baik' tersebut untuk mendapat perlindungan dari kaum yang dianggap lebih memiliki kekuatan, yaitu laki-laki. Namun demikian, beberapa kajian juga menunjukkan adanya perubahan yang mendasar mengenai bagaimana perempuan ingin digambarkan. Novel novel yang dikaji oleh Fuchs, 2014; Sheedy & Wilcox, 2017 menunjukkan bahwa penggambaran perempuan 'baik' sebagaimana yang digambarkan dalam dongeng sudah bergeser ke perempuan yang lebih berdaya, berkehendak, dan bersifat progresif secara seksual karena mereka bisa membedakan mana yang fantasi dan mana yang nyata.

Meskipun kajian yang ada menunjukkan bahwa penggambaran perempuan mengalami pergeseran, namun demikian kajian - kajian tersebut terpusat pada novel pada rentang waktu yang sama, dan belum banyak kajian yang berusaha membandingkan dua novel dalam genre yang sama yang ditulis dalam rentang waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, kajian ini dirancang untuk melihat apakah terdapat perbedaan representasi perempuan yang digambarkan dalam novel *Balada Si Roy: Joe* (BSRJ) yang ditulis pada tahun 1984 dan Novel *Ruang Hampa Prada* (RHP) yang ditulis pada 2018.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan perspektif analisis wacana dalam menganalisis teks, karena analisis datanya berdasarkan produksi diskursif pada teks yang menjadi bagian dari realitas sosial. Analisis wacana digunakan sebagai perspektif dalam kajian ini karena kajian ini akan mengeksplorasi produksi diskursif suatu realitas sosial (Santosa, 2017). Selain itu kajian ini adalah kajian yang bersifat deskriptif kualitatif, karena kajian ini akan mendeskripsikan data fenomena linguistik yang akan digelar secara kualitatif. Data yang dimaksud adalah frasa dan kalimat yang menunjukkan bagaimana perempuan remaja direpresentasikan dalam novel remaja.

Kajian ini menggunakan dua novel remaja sebagai lokasi kajian yaitu *Balada si Roy: Joe* (BSRJ) yang ditulis oleh Gol A Gong pada 1988 dan Novel *Ruang Hampa Prada* (RHP) yang ditulis oleh Aisyahra, dkk pada tahun 2018. Untuk novel BSRJ yang akan digunakan dalam kajian ini adalah novel cetakan ulang tahun 2018 dengan jumlah halaman 368 halaman, dan novel RHP adalah novel cetakan ke satu dengan 296 halaman. Kedua novel tersebut diterbitkan oleh Gramedia. Sumber data adalah teks narasi dalam novel tersebut, sedangkan data diambil dari narasi dan tuturan/dialog antar pelaku dalam novel BSR dan RHP yang didalamnya terdapat representasi perempuan remaja beserta konteksnya. Data yang didapatkan dari dua novel tersebut akan menjadi data primer pada kajian ini, sedangkan data sekunder diperoleh dengan melihat profil pengarang dan berita online yang terkait dengan buku tersebut.

Tehnik sampling yang digunakan dalam kajian ini adalah purposive sampling dengan mendasarkan pada fakta bahwa data yang dianalisis bukanlah merupakan data perwakilan melainkan data yang ditunjuk untuk dianalisis merupakan data yang menunjukkan bagaimana perempuan remaja direpresentasikan dalam dua novel tersebut.

3. REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL REMAJA

Kajian ini berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana perempuan remaja digambarkan melalui dua novel ini. BSRJ adalah novel remaja yang bersetting tahun 1980 an dan merupakan novel yang sangat terkenal pada masanya. Novel BSRJ ini awalnya adalah serial cerita pendek yang dimuat dimajalah HAI pada tahun 1988 dan pada saat itu merupakan serial yang sangat digandrungi remaja dan bahkan mampu mengimbangi serial LUPUS karya Hilman Hariwijaya yang saat itu sedang jaya jayanya (Golagong, 2017). Novel ini memberikan cerita dengan nuansa yang lebih serius tentang laki laki muda (Roy) yang mengalami banyak kehilangan dan trauma dalam hidupnya, dan bagaimana dia mengatasi segala persoalan hidupnya dengan caranya sebagai laki - laki. Hobi travelingnya dan wajah tampannya sebagaimana yang diceritakan dalam novel BSRJ mengantarkannya menemui banyak perempuan muda yang digambarkan dengan berbagai sosok dalam novel ini. Selain itu, novel ini juga memberikan wacana bagi remaja SMA, sesuai dengan penokohan dalam cerita ini, mengenai hal hal yang bersifat klasik namun serius, seperti misalnya penghormatan dan pangabdian kepada orang tua, keharusan untuk menjaga harga diri wanita, dan peduli dengan masalah sosial yang terjadi.

Sementara itu, novel RHP yang ditulis oleh Aisyahra, dkk juga berkuat mengenai cerita cerita yang dialami oleh remaja SMA. Hanya saja, kalau pada BSRJ, cerita berputar pada tokoh sentral yaitu si Roy, pada RHP cerita dipusatkan pada salah satu ruangan di SMA Prada yang disebut dengan ruang hampa prada oleh para murid murid di SMA tersebut. Dari ruangan inilah, yang merupakan ruangan untuk menghukum siswa yang melakukan kesalahan, tokoh tokoh dalam cerita digulirkan satu persatu. Novel yang bersetting tahun 2018 ini tidak memiliki pesan yang khas karena alur ceritanya yang berganti ganti dari tokoh satu ke berikutnya yang hanya saling terhubung karena adanya ruang hampa prada. Isu sentral yang diangkat adalah kesenjangan antara siswa kaya dan siswa miskin yang bisa sekolah di SMA Prada dengan beasiswa, dengan menunjukkan tipikalitas remaja kaya dan remaja miskin yang harus rajin.

3.1. Representasi Fisik Remaja Perempuan

Secara umum terdapat perbedaan yang cukup mendasar mengenai representasi fisik perempuan remaja sebagaimana yang terlihat dalam BSRJ dan RHP. Dalam BSRJ perempuan remaja tergambarkan dalam tiga kelompok, yakni kelompok perempuan remaja yang cantik, remaja perempuan yang seksi, dan remaja perempuan yang tomboy, yang masing-masingnya mengacu pada masing masing tokoh yang berbeda.

3.1.1. Perempuan remaja yang cantik

Kategori pertama yang muncul dalam penggambaran perempuan remaja adalah definisi sebagai perempuan cantik, yang beberapa ditunjukkan oleh data data berikut:

1. Itu **bidadari yang turun dari langit** memakai **kendaraan pelangi**. Mata kejojanya bersinar-sinar ... dan merah mungil bibirnya terbuka, tersenyum ... (BSRJ, p. 23)

2. Gadis itu tersenyum sedikit, mahal sekali senyumnya, **seperti senyum putri-putri kerajaan**. Ada tahi lalat di dagu sebelah kiri. Amat manis. Sungguh. (BSRJ, p. 24)

3. Ya **Dewi Venus** namanya Ani... Ani *ibarat gadis desa keturunan dewi*. *Kecantikannya yang alamiah sempurna merupakan hadiah langit*. Sorot matanya bening seperti *mata air memancar dari pegunungan*. Senyumnya wangi semerbak. Segala yang indah indah ada padanya dan tidak akan ada habisnya. (BSRJ, p. 26)

4. Kalau dia tertawa, merah mungil bibirnya yang basah oleh air laut terbuka, lalu keindahan lain muncul, berupa gigi-gigi putih cemerlang. Atau kalau dia menyisir sebagian rambutnya yang jatuh ke kening dengan jari-jarinya, keindahan lainpun muncul lagi, ..." (BSRJ, p. 73)

5. Rambutnya yang panjang terurai dibiarkan. Begitu ritmis berirama jalannya, ibarat peragawati di cat walk....yang mahal menyelimuti setiap detak napas Roy (BSRJ. p. 149)

Penggambaran perempuan remaja sebagaimana dilukiskan melalui data diatas menunjukkan penggambaran yang tipikal terhadap standard kecantikan. Meskipun bersifat subjektif, kecantikan memiliki acuan acuan tertentu yang diberikan oleh si pemberi acuan, yakni laki laki. Majas perbandingan atau simile yang dikaitkan dengan definisi perempuan cantik sebagaimana terlihat pada data diatas adalah

“...bidadari yang turun dari langit memakai kendaraan pelangi..., ...mata kejora, ..seperti senyum putri-putri kerajaan, ...Dewi Venus...,keturunan dewi, ...merupakan hadiah langit...” (BSRJ, 2018).

Penggambaran kecantikan dengan mengambil penggambaran pada makhluk supernatural seperti bidadari, dewi atau benda langit lainnya menunjukkan penggambaran yang mengacu pada kesempurnaan and kekuatan super, (Rodriguez, 2007) kekuatan yang tidak hanya mengandalkan kekuatan otot, namun juga kekuatan yang mengandung supernatural. Dengan mengambil penggambaran-penggambaran makhluk supernatural sebagaimana tersebut diatas, perempuan remaja digambarkan memiliki kecantikan yang sempurna dan mampu menyihir siapapun yang melihatnya.

Selain penggambaran kecantikan yang diacukan ke penggambaran bidadari dan makhluk supernatural dan benda langit lainnya, kecantikan perempuan remaja juga diacukan pada hal hal yang bersifat tak terjamah dan orisinil seperti misalnya dengan mengambil perumpamaan pada sesuatu yang berasal dari desa sebagaimana berikut “... ibarat gadis desa..., Kecantikannya yang alamiah sempurna..., seperti mata air yang memancar dari pegunungan... (BSRJ, 2018). Penggambaran dengan mengacu pada sesuatu yang berasal dari desa ini menekankan pada makna bahwa apapun yang berasal dari desa masih bersifat alamiah, asli dan tidak mendapat tambahan unsur estetika tambahan sebagaimana penggambaran gadis desa yang lugu dan suci, atau penggambaran mata air pegunungan yang bersih, segar dan jauh dari kotoran. Penggambaran ini digunakan untuk menunjukkan bahwa remaja perempuan yang cantik adalah mereka yang masih suci, yang tidak menggunakan penunjang estetika tambahan seperti make up, dan oleh karenanya terlihat sangat alami dan tidak terjamah.

Selain penggunaan perumpamaan atau simile untuk menggambarkan perempuan cantik, ada beberapa kosa kata yang digunakan secara persis menggambarkan bagaimana kecantikan perempuan remaja. Penggunaan frasa atau klausa dari kalimat kalimat pada data 1 - 4 yang disarikan dibawah ini:

“...mata kejouranya bersinar sinar.., ..tahi lalat didagu sebelah kiri.., sorot mata yang bening.., senyumnya yang wangi semerbak, segala yang indah ada padanya dan tidak akan ada habisnya. ...merah mungil bibirnya, ...gigi-gigi yang putih cemerlang, ...rambut yang panjang terurai...” (BSRJ, 2018)

menunjukkan penekanan bentuk kecantikan yang pada masa itu (tahun 1980 an) yaitu bibir yang mungil berwarna merah, gigi-gigi yang putih cemerlang, dan lain sebagainya, yang merupakan bentuk standar kecantikan secara umum. Yang sedikit istimewa adalah penekanan pada rambuut yang panjang yang merupakan tipikalitas kecantikan perempuan yang masih suci dan alamiah pada masa itu yang mengacu pada makna keibuan, dan tahi lalat pada tempat tertentu di wajah, yang memang merupakan salah satu bentuk acuan kecantikan pada masa tersebut sampai sampai kalau sedang pergi berdandan ke salon wanita pada tahun 1980 an akan menambahkan tahi lalat palsu pada tempat tertentu di wajahnya.

Tidak seperti diuraikan dalam novel BSRJ, perempuan cantik dalam novel RHP diterangkan dengan cukup ringkas dan tidak menggunakan kiasan sebagaimana terlihat dari data berikut:

6. Sosok lembut dan ceria seperti Sal tentu saja langsung syok dengan kejadian seperti itu. (RHP. p.85)

7. Salsabila Ahmad, seorang siswi cantik dari golongan kasta populer. Gadis berambut lurus sebau yang selalu tampil modis dan elegan... Sal yang menawan ... berbakat ... memesona (RHP. p. 91)

8. Salsabila adalah anak dari salah satu donatur yayasan.. gadis itu juga anggota klub drama yang digadag-gadag akan menjadi kandidat ketua klub taun ini.(RHP. p.89)

9. Deni... adalah salah satu deretan penggemar berat Sal, ... bahkan ia memagumi Sal seperti seorang wota memuja Melody JKT 48 (RHP. p.89)

Data 6 dan 7 menunjukkan penggambaran kecantikan perempuan remaja secara eksplisit. Penggunaan kata cantik, lembut, ceria, berambut lurus, tampil modis dan elegan, menawan, berbakat, memesona yang semuanya disematkan pada satu tokoh ini menunjukkan superioritas tokoh ini dibanding dengan yang lain. Bahkan data 9 menunjukkan bahwa terdapat barisan penggemar sebagaimana layaknya penggemar yang memuja artis kegemarannya. Namun demikian penggambaran kecantikan tersebut bermakna dangkal saja justru karena makna eksplisit yang dinyatakan. Penulis novel tidak memiliki gambaran ideologis mengenai bagaimana perempuan cantik selain hanya menyebutnya sebagai gadis yang cantik.

3.1.2. Perempuan remaja yang seksi

Kategori kedua dalam menggambarkan fisik remaja perempuan adalah gambaran remaja perempuan yang seksi dan penuh gairah. Beberapa data yang menunjukkan penggambaran tersebut bisa dilihat dibawah ini:

10. **Cewek seksi** ini mengulurkan tangan dengan manja. Rok Abu-abunya **pendek diatas lutut dan dua kancing teratas kemeja putihnya sengaja dibuka**. Tak ada cinta hanya seks (BSRJ, p. 28)

11. **Rok jins ketat membungkus pinggulnya sehingga lututnya yang bulat putih kelihatan**. Dikombinasikan dengan **T-Shirt merah menyala** dan **gincu tipis-tipis**, amboi....duduk dan berlari manja menyambut (BSRJ, p. 64)

12. Bibir Wiwik **ibarat anggur ranum yang siap dipetik. Merah dan lezat** (BRSJ, p. 66)

13. Tubuhnya yang dibungkus **bikini biru mengilap penuh pesona** (BRSJ, p. 72)

14. **Bokongnya gede** yang bergoyang **ibarat penari Jaipong** (BRSJ, p. 265)

Penggambaran seksi yang dilekatkan pada perempuan yang bisa dilihat pada data diatas juga mengacukannya pada penggunaan metafor makanan, sebagaimana bisa dilihat pada data no. 8 yaitu "...ibarat anggur merah yang lezat..." (BRSJ, 2018). Penggunaan metafor yang menggambarkan bagian tubuh perempuan dengan makanan ini menunjukkan bahwa bagian tubuh tersebut begitu mengundang sebagaimana makanan yang mengundang untuk dimakan. Secara spesifik, pengasosiasian bibir dengan buah anggur menunjukkan makna sensualitas yang lebih eksplisit karena rasa manis buah anggur yang diasosiasikan dengan bibir, bagaimana posisi bibir saat memakan buah anggur juga menunjukkan posisi yang sensual. Mengasosiasikan bagian tubuh perempuan dengan makanan manis menunjukkan bahwa perempuan tersebut dilihat sebagai perempuan yang sudah matang secara seksual, dimana dia akan dianggap sebagai sangat menarik tetapi tidak bisa diharapkan untuk menghadirkan

hubungan yang panjang maupun serius (Rodriguez, 2007). Bahkan dalam novel BSRJ hal ini ditegaskan dengan kalimat "tidak ada cinta, hanya seks" (BSRJ, p. 28).

Selain itu, perempuan seksi juga digambarkan ibarat penari jaipong. Penggambaran ini juga secara spesifik menunjukkan sensualitas wanita, karena penggambaran sebagai penari saja sudah merupakan agen yang mengundang, menjadi pusat perhatian. Penggambaran sebagai penari jaipong menambahkan tingkat sensualitas tersebut karena tarian jaipong dikenal dengan tarian yang memiliki gerakan yang terpusat pada gerakan dan goyangan pinggul yang cepat dan menantang.

Sebagaimana data diatas, penggambaran seksi perempuan remaja secara eksplisit ditunjukkan oleh frase dan klausa berikut "Cewek seksi...; ...lutut yang bulat putih...; ...(kulit) mengkilap penuh pesona...; bokong gede..." (BSRJ, 2018). Penyebutan kata kata tersebut memperjelas makna bahwa perempuan seksi itu digambarkan melalui bagian tubuh yang lekat kaitannya dengan aktifitas seksual (Stewart, 2017) yang dala novel BSRJ ditunjukkan dengan contoh seperti kulit, lutut dan bokong.

Penggambaran sensualitas ini juga diperjelas dengan penggunaan frasa dan kalimat mengenai bagaimana perempuan remaja yang seksi menutup tubuhnya, sebagaimana disarikan pada data diatas. Frase dan kalimat tersebut menunjukkan keinginan perempuan remaja untuk mengekspos bagian tubuhnya yang seharusnya tertutup sesuai dengan norma pada waktu itu seperti, ("...rok abu-abunya pendek diatas lutut, ...; dua kancing teratas kemeja putihnya sengaja dibuka...(BSRJ, 2018)) atau menggunakan pakaian yang kemudian akan mengekspos lekuk tubuh dengan lebih jelas (... rok jins ketat membungkus pinggulnya...(BSRJ, 2018). Penggunaan warna merah menyala seharusnya bisa bersifat netral, tapi karena dilekatkan dengan jin ketat diatas lutut sebagaimana kalimat "...rok jins ketat membungkus pinggulnya.... Dikombinasikan dengan T-Shirt merah menyala, dan gincu tipis-tipis (BRSJ, 2018) memberikan implisit makna keberanian penggunaanya untuk menampilkan sisi-sisi sensualitas tubuhnya. Demikian juga dengan penggunaan "...gincu tipis-tipis..(BSRJ, 2018) yang tampaknya tidak menunjukkan sisi sensualitas, namun demikian jika melihat konteksnya adalah perempuan remaja pada usia SMA maka penggunaan gincu sudah menunjukkan keberaniannya untuk menonjolkan sisi sensualitas bibirnya.

Dalam novel RHP tidak terdapat kalimat yang merepresentasikan perempuan remaja yang seksi dalam artian mereka yang secara proaktif mendandani diri mereka agar terlihat seksi sebagaimana yang diuraikan dalam data pada BSRj. Data 15 berikut

15. Tshirt bergambar band metal KISS .. diganti dengan halter cropped merah, memperlihatkan perut ramping dan pusar yang ditindik. Celana jins tiga perempat.. diganti dengan hotpants yang menyerupai rok mini memperlihatkan sepasang paha berwarna pucat..(RHP.p. 213)

menunjukkan bagaimana salah satu tokoh menggunakan pakaian yang minim seperti halter crope dan hotpants, namun demikian penggunaan pakaian tersebut justru tidak menyiratkan suatu tindakan proaktif yang diniatkan untuk mengekspose sensualitas si pemakainya, tapi lebih terbaca sebagai penggunaan mode pakaian, mengingat kata yang disematkan setelah itu tidak menunjukkan adanya pemaknaan sensualitas, yakni ... memperlihatkan perut ramping dan pusar yang ditindik... dan .. memperlihatkan sepasang paha yang berwarna pucat (RHP, 2018). Penggunaak frase yang mengikuti mode halter cropped dan hotpants tersebut tidak menunjukkan sifat yang "mengundang" dan oleh karenanya tidak bisa dirasakan pesan sensualitasnya.

3.1.3. Perempuan remaja yang tomboy

Kategori ketiga yang menunjukkan penggambaran perempuan remaja adalah kategori perempuan remaja yang tomboy. Data data yang menggambarkannya bisa dilihat sebagai berikut:

16. Dandanannya modis, umumnya remaja kota besar. **Rambutnya pendek**. Wajah gadis itu **terlalu gagah untuk perempuan** dan terlalu tampan sebagai lelaki. Tomboi! ... (BSRJ. p. 106)

17. Menimpuk gadis berjins ketat dan **berkemeja gombong** itu (BSRJ. p. 116)

18. Si Tomboi galaknya minta ampun. Beginilah rupanya figur remaja kota besar, spontan semuanya tercetus langsung. dia lalu meneliti tubuh yang **dibalut ala militer** itu Boyish! (BSRJ. p. 132)

19. Gila! **Tampang lo boyis** kayak gini, isis kepalanya ayat-ayat Qur'an semua (BSRJ. p. 134)

20. Gadis bercelana pendek jins dan kaus katung. Postur tubuhnya tinggi ramping. Padat berisi seperti Sarwendah, pahlawan piala Uber kita yang tenggelam. Keringat membuat tubuhnya kuyup. **Kulitnya hitam mengkilat**. Dark sweet lady! (BSRJ. p. 258)

Penggambaran perempuan remaja yang tomboy secara eksplisit ditunjukkan melalui penggambarannya yang mendekati penampilan laki laki, seperti "Rambutnya pendek.; ...terlalu gagah untuk perempuan....; ... berkemeja gombrok...; ...dibalut ala militer...; ...tampang lo boyish...; Kulitnya hitam mengkilat." (BRSJ, 2018). Tidak adanya metafor yang diasosiasikan dengan perempuan yang tomboy justru menunjukkan bahwa fisik mereka perlu disebutkan secara jelas, sebagaimana pengarang novel beberapa kali secara jelas menyerukan penampilan ini sebagai Tomboy atau boyish. Meskipun beberapa frase tertentu dalam data diatas bukanlah secara khusus memiliki makna tomboy, seperti rambut pendek, kemeja gombong, kulitnya hitam mengkilat dsb, namun demikian secara konteks kata tersebut menunjuk ke penggambaran perempuan dengan dandanannya maskulin.

Sebagaimana pada penggambaran-penggambaran sebelumnya, penggambaran perempuan remaja yang tomboy dalam RHP juga diulas tidak seberapa banyak. Misalnya saja dari data-data berikut:

21. Memakai celana panjang didalam rok. Ganti!" (RHP.p. 10)

22. Itu Ranger pink. Dia perempuan, tapi kuat (RHP, p. 203)

23. Separuh wajahnya tertutup rambut hitam tebal terurai dengan bola mata yang besar, seolah olah sewaktu waktu akan lepas dengan sendirinya. ... mengingatkannya akan tokoh hantu menjijikkan. ... kuntilanak (RHP. p. 207)

24. Itu cewek keramat, siapa tau bisa nyantet instant ...bahkan suaranya saja terdengar berat seperti anak laki laki...(RHP.p. 208)

25. Memulas make up diwajah... riasan smokey eyes.. kini bisa dia lakukan dalam sepuluh menit (RHP.p. 213).

26. Lo kelihatan muda dan fresh (RHP.p.213)

Data mengenai penggambaran perempuan remaja yang tomboy dalam RHP memang tidak sekaya yang bisa digambarkan oleh data pada BSRJ. Pada RHP perempuan yang tomboy digambarkan sebagai perempuan yang tidak memikirkan bagaimana penampilan atau wajah mereka didepan orang, seperti misalnya yang dapat dilihat pada data 23 yang menggambarkan tokoh terlihat seperti hantu kuntilanak karena rambut tebalnya yang berantakan hanya agar dia

tidak perlu banyak berurusan dengan siswa lainnya, atau pada data 21 yang menggambarkan tokoh yang gemar mengenakan celana panjang dibawah roknya agar bisa dengan mudah lari dan memanjat tembok untuk bolos sekolah.

3.2. Representasi Perilaku Perempuan Remaja

Sebagaimana halnya pada penggambaran fisik perempuan, penggambaran perilaku perempuan remaja yang dibahas dalam novel BSRJ menunjukkan adanya perbedaan pada ketiga kategori diatas, yaitu perilaku perempuan cantik, seksi dan tomboy. Namun karena pembahasannya tidak akan sepanjang pembahasan penggambaran fisik, maka akan dituliskan dalam satu sub bab ini.

Perempuan remaja yang digambarkan cantik digambarkan sebagai perempuan yang memiliki perilaku yang lemah lembut, yang salah satunya digambarkan melalui kalimat-kalimat dibawah ini.

27. Diawali dengan kaki kiri berkaus kaki hitam, sepatu hitam merk Warrior, dan sebagian betis yang putih bersih berkilau. Kemudian tubuh yang utuh berkemeja putih, berrok abu-abu, dan rambut hitam panjang dihiasi bando merah. Dia seolah tahu kecantikannya harus dipertontonkan pada orang-orang. (BSRJ. p. 48)

28. Begitu ritmis irama jalannya, ibarat peragawati yang jalan di cat walk. (BSRJ. p.149).

Disini bagaimana Ani berjalan, bagaimana Ani keluar mobil ditunjukkan dengan penggambaran yang serba terpotong dan berkesinambungan, menekankan bagian perbagian yang mengisyaratkan kesabaran dan memberi kesempatan bagi yang ingin melihatnya untuk menikmati dengan baik, seolah olah dia adalah sesuatu yang sangat istimewa untuk ditonton. Bagaimana dia berbicara juga digambarkan sebagai seseorang yang berbicara secara runtut tanpa merasa perlu untuk meneriakkannya secara terburu buru, meskipun apa yang ingin disampaikan begitu menyesak didada. Data 18 dan 19 dibawah ini menunjukkan bahwa meskipun rasanya sudah sedemikian menyesak di dada, namun Ani masih memegang kendali untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikannya secara runtut.

29. Saya harus menumpahkan uneg-uneg saya dulu. (BSRJ. p. 98)

30. Dada Ani tersengal-sengal. Ani meremas-remas sapu tangan (BSRJ. p. 99)

Sebagai perempuan yang digambarkan begitu lemah lembut, Ani cenderung menjadi gadis rumah, yang jika pergi diantar oleh kakaknya, dan lebih banyak fokus pada sekolah dan cita-citanya, bahkan dia digambarkan memiliki ayah militer yang sedemikian ketat menjaganya dirumah sebagaimana diilustrasikan pada data 20 dibawah ini.

31. Bapak tidak melarang kamu bergaul dengan siapa saja. Tapi kalau ada lelaki bertamu pada malam Minggu, Bapak tidak suka. (BSRJ. p.203).

Salah satu poin penting lain dari penggambaran cantik perempuan remaja, adalah mereka yang mengisi pikirannya dengan membaca buku dan wawasan dunia.

32. Setiap liburan oleh-olehnya buku . maaf saya sudah punya, buku mana yang kamu suka? (BSRJ. p. 50)

33. Gambaran bahwa pembaca buku itu berkacamata dan tidak cantik ternyata salah . kakaknya ingin dirinya tumbuh jadi perempuan hebat yang pandai menulis. (BSRJ. p. 51)

Dengan demikian menjadi perempuan cantik menawarkan kelebihan yang jauh lebih bermakna dan oleh karenanya menyebabkannya menjadi sosok yang sedemikian indah tetapi

sedemikian mahal dan berbahaya yang diungkapkan melalui metafor porselen Italia dan mawar berduri sesuai data 23 dan 24.

34. Baginya Ani adalah porselen Italia yang tidak boleh pecah (BSRJ. p. 100)

35. Dia ibarat mawar; indah, harum, tapi berbahaya dengan durinya (BSRJ. p. 56)

Berbeda dengan penggambaran perempuan cantik, perempuan remaja yang seksi digambarkan memiliki perilaku yang lebih berani bahkan ke lawan jenis. Mereka bahkan berani membalas godaan keisengan yang dilontarkan oleh lawan jenis sebagaimana ditunjukkan oleh data berikut

36. Halo Cantik!, sapa Roy,. Eh Halo, Siapa ya... "Kamu yang hidungnya mancung di stang sepeda. Kamu yang bibirnya merah delima berdiri sambil meluk!" "Idiiih, memangnya kami cewek apaan!" (BSRJ. p. 19)

Remaja yang seksi ini juga digambarkan sebagai remaja yang berani menggoda lawan jenisnya, dan berani mengambil langkah untuk proaktif terlebih dahulu sebagaimana ditunjukkan oleh data 23 dan 24 berikut.

37. "Ih gantengnya!" seru Yeni

"Bukan cuma ganteng, tapi guanteeeeeng sangat!" (BSRJ. p.27)

38.duduk dan berlari manja menyambut (BSRJ. p. 64)

Perempuan remaja yang tomboy digambarkan memiliki perilaku yang lebih cair dan bersifat lebih sebagai teman dibandingkan dengan sebagai lawan jenis. Mereka digambarkan sebagai perempuan yang asalnya dari kota besar, dan memiliki norma perilaku yang lebih bebas dibandingkan dengan yang dideskripsikan pada perempuan cantik. Mereka bisa bermain bersama dengan lawan jenisnya tanpa harus terjebak oleh romansa percintaan ataupun romansa seksual, sebagaimana ditunjukkan oleh data berikut:

39. Dewi mencubit bahu Roy dengan keras. Dewi berlari ke lapangan rumput. Roy mengejar. Mereka berlarian di lapangan. Bahkan tertawa-tawa. Akhirnya mereka kelelahan dan tergeletak. Gue juga pengen dikenal selain sebagai diplomat cewek dari Indonesia juga karena buku yang gue tulis dari negara-negara yang bakal aku kunjungi (BSRJ. p.142)

40. Kondang jagoan ngegombalin cowok yang gampang ge-er (BSRJ. p. 264)

41. Si tomboi memang terkenal galak kalau berbicara. Ceplas-ceplos. Remaja sekarang harus realistis, begitu pidatonya. Dia malah lebih akrab dengan lelaki ketimbang kaumnya. cewek mah cerewet, sukanya ngomongin orang. Otakku gak akan bertambah karenanya, pidatonya lagi (BSRJ. p. 117)

Penggambaran perempuan yang tomboy juga ditunjukkan sebagai perempuan yang cerdas dan suka membaca buku dan oleh karenanya memiliki pengetahuan yang luas pada banyak bidang

42. Diplomat, supaya bisa around the world. Mereka berbicara apa saja; sastra, musik sejarah tentang penyair Chairil Anwar (BSRJ. p. 135)

43. Untuk kelas 2 IPS ...cewek slengean alias slebor khas Jakarta, baru bergabung sebagai siswa dua bulan terakhir, tiba-tiba jadi bintang pelajar untuk seluruh kelas 2 IPS. Kenyataannya begitu. Jangan menilai orang dari penampilan (BSRJ. p. 162)

Data 31 dan 32 diatas menunjukkan bahwa perempuan tomboy digambarkan sebagai siswa yang juara kelas paralel dan bisa bicara apa saja meskipun penampilan mereka terkesan sembarangan.

Pada novel RHP perilaku perempuan remaja juga tidak digambarkan sebaik BSRJ menggambarkan perilaku tersebut. Namun demikian terdapat garis merah yang bisa ditarik dari penggambaran tersebut, yakni bahwa perempuan cantik selalu digambarkan sebagai perempuan yang membutuhkan perlindungan, atau dia secara langsung maupun tidak langsung digambarkan sebagai seseorang yang merasa membutuhkan perlindungan. Data 44 berikut

44. Udah jangan takut, kan ada aku (RHP.p.118)

menunjukkan hal tersebut. Selain itu penggambaran perempuan yang cantik juga diasosiasikan dengan perempuan yang tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan sebagaimana ditunjukkan oleh data 45 dan 46 dibawah ini

45. Namun diluar dugaan, gadis ceria itu malah mengajaknya bicara terus (RHP. p.89)

46. Sal memang tidak jago dalam akademis, tapi Sal selalu memiliki topik pembicaraan yang menyenangkan (RHP.p. 90)

Secara umum konteks budaya yang membedakan seting dua novel ini memperlihatkan bahwa pada BSRJ perempuan digambarkan sebagai sosok yang matang, dengan contoh perilaku kenakalan adalah hamil diluar nikah atau melakukan dugem di diskotik, dan oleh karenanya aktivitas pacaran yang digambarkan lebih terlihat berani seperti misalnya berciuman bibir, atau mengacu pada bagian bagian tubuh yang lebih sensitive seperti paha dan buah dada. Sedangkan pada RHP meskipun sama sama digambarkan sebagai siswa SMA, perilaku tokohnya masih digambarkan sebagai perempuan yang masing ingusan dimana aktivitas kenakalannya hanya terpusat pada bolos sekolah dan aktifitas pacaran mereka digambarkan terbatas pada belajar bersama dan bergandengan tangan (Wulandari, 2019)

4. KESIMPULAN

Novel yang ditulis dalam rentang waktu hampir 3 dekade ini tidak menunjukkan perbedaan yang mendasar terkait penggambaran perempuan remaja yang ada didalamnya. BSRJ lebih menunjukkan penggambaran yang lebih kompleks dibandingkan penggambaran perempuan pada RHP. BSRJ menunjukkan bagaimana perempuan dideskripsikan sebagai perempuan remaja yang cantik, seksi dan tomboy baik secara fisik maupun perilaku secara lebih menyeluruh. Meskipun penggambaran perempuan tersebut berbeda, tetapi ketiga-tiganya masih menunjukkan pemaknaan besar perempuan remaja sebagai bagian pelengkap dari kehidupan laki laki. Perempuan yang digambarkan sebagai perempuan yang cantik merupakan standar kecantikan yang diacukan oleh laki-laki untuk pasangan hidup yang ideal, sebagai teman membina rumah tangga, sebagai penjaga rumah dan pendidik anak anaknya serta sebagai seseorang yang selalu membutuhkan perlindungannya. Sedangkan perempuan yang digambarkan sebagai perempuan yang seksi adalah perempuan yang diidealkan untuk memuaskan jiwa petualangan laki-laki, untuk memberi jeda sesaat dari kebosanan yang mungkin dialami, sedangkan perempuan tomboy digambarkan sebagai perempuan yang ideal dijadikan sebagai kawan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyahra V., L. Nurida, A. Natanael, dan H, Namire. (2018). *Ruang Hampa Prada*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama
- Dewi, N. (2011). Formation of Youth Identity in Indonesian Islamic Chick Lit. *Jurnal Kata*. Vol.13 (1), p. 134-146
- Durham, M. G.(1999). Articulating adolescent girls' resistance to patriarchal discourse in popular media *Women's Studies in Communication*; 22, 2; p. 210- 229

- Fuchs, R. (2014). "Es war einmal ein Dorf, das hatte einen Brunnen und ein grünes Minarett": Fairy Tales and the Image of Muslim Women in Emine Sevgi Özdamar's Story Collection "Mutterzunge" *Colloquia Germanica* , 2014, Vol. 47, No. 4 (2014), pp. 371-394
- Gong, G.A (2018). *Balada si Roy: Joe*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gong, G.A. (2017).Awal mula Balada si Roy. <https://golagong.wordpress.com/2017/12/31/awal-mula-balada-si-roy-1/>
- Holmes, J. (2013). *Introduction to Sociolinguistics*. Routledge: New York
- Johnson, N. R. (2010).Consuming Desires: Consumption, Romance, and Sexuality in Best-Selling Teen Romance Novels. *Women's Studies in Communication*; 33, 1. p. 54-73
- Machado, A.R. (2017). Female ways of representation in the teen chick lits: a study around *The Princess Diaries*. *comun. mídia consumo, são paulo*, v. 14, n. 39, p. 88-106
- Rodriguez, I.L. (2007). The Representation of women in teenage and womens' magazine: recurring metaphors in English. *Estudios Ingleses de la Universidad Complutense*. Vol 15.p. 15 - 42.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Solo: UNS Press
- Sheedy, M.& Wilcox, B.E. (2017). "Es war (noch) einmal": Grimm Versions of New Fairy Tales in the GDR. *Colloquia Germanica* , Vol. 50, No. 1, Themenheft: New Perspectives on Young Adult GDR Literature and Film (2017), pp. 77-100
- Stewart, F. (2017). "Nicht so schnell!": Female Sexuality and Socialism in DEFA Youth Films *Colloquia Germanica* , Vol. 50, No. 1, Themenheft: New Perspectives on Young Adult GDR Literature and Film, pp. 35-54
- Wu, Judy. T. (1997). "Loveliest daughter of our ancient Cathay!": Representations of ethnic and gender identity in the miss Chinatown USAbeauty pageant. *Journal of Social History*. Vol. 31 (1). p. 5 - 31
- Wulandari, D. (2019). *Looking at Multilingual Competence as Reflected in Teenage Literature*. Prosiding ICISPE, 21 - 22 October 2019. Semarang
- Zhang, W. & Kramarae, C. (2012) Are Chinese women turning sharp-tongued? *Discourse & Society* , November 2012, Vol. 23, No. 6 (November 2012), pp. 749-770